

## Analisis SWOT Pelaksanaan Magang Studi Kasus di MIN 7 Kota Medan

Nadia Salsabila Putri<sup>1\*</sup>, Mutiara Putri Nabila<sup>2</sup>, Zahra Mutiara<sup>3</sup>, Nadilla Indriani Nasution<sup>4</sup>, Sindy Anzani<sup>5</sup>, Salim<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

E-mail: [nadia0306231004@uinsu.ac.id](mailto:nadia0306231004@uinsu.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4570>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 24 Dec 2025

Revised: 30 Dec 2025

Accepted: 05 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Magang, Analisis SWOT, Sarana Dan Prasarana.

#### Keywords:

Internship, SWOT Analysis, Facilities And Infrastructure.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Magang di MIN 7 Kota Medan serta menganalisis kondisi sekolah melalui pendekatan SWOT sebagai bagian dari pembentukan kompetensi profesional mahasiswa calon guru. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilaksanakan oleh lima mahasiswa Program Studi PGMI Universitas Negeri Medan pada Oktober 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN 7 Kota Medan memiliki kekuatan berupa akreditasi A, struktur organisasi yang jelas, kompetensi tenaga pendidik yang memadai, serta kondisi ruang kelas yang layak, sementara beberapa aspek seperti keterbatasan lahan, area parkir, pengelolaan ruang gudang, dan belum tersedianya laboratorium IPA masih memerlukan penguatan. Di sisi lain, madrasah memiliki peluang pengembangan melalui dukungan pemerintah, tingginya kepercayaan masyarakat, serta kerja sama dengan komite dan lingkungan sekitar, sedangkan tantangan yang dihadapi lebih bersifat faktor eksternal seperti keterbatasan lahan dan akses lokasi. Kegiatan Magang memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam memahami pengelolaan sekolah dan menumbuhkan kemampuan adaptif sebagai bekal profesionalisme calon pendidik.

*This study aims to describe the implementation of Internship 1 at MIN 7 Medan City and analyze the school's conditions through a SWOT approach as part of the development of professional competencies for prospective teachers. The study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation, carried out by five students from the PGMI Study Program at Medan State University in October 2025. The results show that MIN 7 Medan City has strengths in the form of A accreditation, a clear organizational structure, adequate teaching staff competencies, and adequate classroom conditions, while several aspects such as limited land, parking area, warehouse management, and the unavailability of science laboratories still need to be strengthened. On the other hand, the madrasah has opportunities for development through government support, high public trust, and cooperation with committees and the surrounding community, while the challenges faced are more external factors such as limited land and access to the location. Internship 1 provides students with real-world experience in understanding school management and developing adaptive skills as preparation for their future careers as educator.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Nadia Salsabila Putri, et al (2025). Analisis SWOT Pelaksanaan Magang Studi Kasus di MIN 7 Kota Medan, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4570>

### PENDAHULUAN

Kegiatan Magang merupakan tahap awal yang sangat penting bagi mahasiswa calon guru untuk mengenal dunia pendidikan secara langsung. Selama perkuliahan, mahasiswa memang banyak mempelajari teori belajar, manajemen kelas, dan strategi pembelajaran, namun pemahaman teoritis tersebut perlu dihubungkan dengan realitas lapangan agar mahasiswa benar-benar memahami

bagaimana proses pendidikan berlangsung. Melalui Magang, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengamati pola komunikasi guru, siswa, dinamika kelas, hingga budaya kerja sekolah sebagai bagian dari pembentukan profesionalisme calon pendidik. Dalam konteks ini, Magang berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik. Pengalaman lapangan dalam kegiatan magang memungkinkan mahasiswa melihat secara langsung bagaimana guru mengelola kelas, menyampaikan materi, menggunakan media pembelajaran, serta menyesuaikan strategi dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Angra, et al. (2025:284) yang menyatakan bahwa magang pendidikan menjadi dasar pembentukan kompetensi pedagogik mahasiswa sebelum mereka terjun ke dunia kerja sebagai guru. Pengalaman langsung ini membantu mahasiswa mengembangkan sikap reflektif serta pemahaman nyata mengenai tantangan maupun peluang dalam pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 20, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pandangan ini diperkuat oleh Eka Yusnaldi (2020:18) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dipersiapkan secara sistematis agar peserta didik dapat melaksanakannya dengan baik. Rusydi Ananda & Abdillah (2018:7) menegaskan bahwa pembelajaran melibatkan berbagai komponen, seperti pendidik, kurikulum, metode, strategi, dan fasilitas. Wahyudin Nur Nasution (2017:186) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi aktif dalam lingkungan belajar yang mendukung, sedangkan Zunidar (2020:43) menambahkan bahwa pembelajaran bertujuan menumbuhkan perubahan perilaku peserta didik. Farida Jaya (2019:4) juga menyatakan bahwa pembelajaran mencakup kegiatan memilih dan mengembangkan metode yang sesuai untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses terencana dan berkelanjutan yang memfasilitasi interaksi edukatif untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang menuntut pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik. Dalam konteks madrasah, pelaksanaan pembelajaran juga berpedoman pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter serta pengembangan kompetensi melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sutikno (2019:16) menyatakan bahwa guru berperan sebagai pendorong dan pembimbing dalam mencapai tujuan pembelajaran. Safran et al. (2024:135) menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dari sisi peserta didik, Hidayat et al. (2019:91) menyebutkan bahwa keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, dan berkolaborasi merupakan indikator partisipasi positif. Selain itu, Rusydi Ananda et al. (2017:19) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Wahyudin Nur Nasution (2017:21) menambahkan bahwa lingkungan belajar yang tertata dengan baik serta hubungan sosial yang harmonis dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pembelajaran. Menurut Abdurrahman (2012:56), sarana dan prasarana pendidikan adalah fasilitas fisik dan pendukung yang secara langsung membantu proses pembelajaran serta interaksi antara siswa dan guru di lingkungan sekolah. Candra Wijaya (2025:602) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana mencakup fasilitas dan infrastruktur yang dikelola melalui proses manajerial, mulai dari perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga penghapusan agar penggunaannya berjalan efektif dan efisien dalam mendukung kegiatan pendidikan. Mesiono (2024:3533) juga menyatakan bahwa sarana dan prasarana sekolah merupakan fasilitas dasar yang harus tersedia sesuai standar pengadaan untuk menjamin kelancaran proses pendidikan. Secara yuridis, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 42 ayat (2) yang mewajibkan setiap satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Ketentuan ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menetapkan Standar Sarana dan Prasarana sebagai salah satu komponen standar nasional. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 mengatur secara rinci standar sarana dan prasarana untuk jenjang PAUD, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah, meliputi ruang belajar, ruang pendukung, area bermain, serta fasilitas kebersihan dan keamanan.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan di sekolah, masih dijumpai kondisi keterbatasan lahan akibat lokasi sekolah yang berada di gang sempit sehingga area parkir dan ruang gerak siswa menjadi terbatas. Jumlah ruang kelas yang hanya sekitar dua belas ruangan belum sebanding dengan jumlah peserta didik yang mencapai lebih dari lima ratus siswa, sehingga beberapa kelas melebihi batas ideal sebagaimana diatur dalam PP Nomor 17 Tahun 2022. Selain itu, ketiadaan laboratorium serta ukuran lapangan yang relatif kecil menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik dan kegiatan fisik. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian Ayu Septiah Utami, et al. (2025:327) yang menyatakan bahwa sekolah dengan fasilitas terbatas cenderung menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama pada kegiatan eksperimen, praktik, dan pembelajaran aktif. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pengalaman magang di sekolah dengan keterbatasan fasilitas memberikan wawasan nyata bagi mahasiswa untuk memahami kompleksitas pengelolaan pembelajaran serta menumbuhkan kemampuan adaptif dalam menghadapi keterbatasan di lapangan. Dengan demikian, kegiatan Magang di MIN 7 Kota Medan menjadi bagian penting dalam membentuk kompetensi, karakter, serta kesiapan profesional mahasiswa calon guru.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena kegiatan Magang di MIN 7 Kota Medan bertujuan menggambarkan secara nyata kondisi sekolah tanpa memberikan perlakuan terhadap objek yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan fakta secara mendalam, termasuk gambaran umum sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan administrasi pembelajaran (Masri & Soflan, 1998:35). Kegiatan Magang dilaksanakan di MIN 7 Kota Medan, Jl. Merpati, Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai, pada 10–11 Oktober 2025, dengan lima mahasiswa PGMI Universitas Negeri Medan berperan sebagai observer.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi lingkungan fisik dan interaksi belajar mengajar, wawancara dengan guru dan tenaga kependidikan untuk memperoleh informasi terkait profil dan sistem pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto, daftar guru dan siswa, struktur organisasi, dan dokumen administrasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pelaksanaan Kegiatan Magang*** **Gambaran Umum Sekolah**

MIN 7 Kota Medan merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan berlokasi di Jalan Merpati, Medan Denai. Lingkungan sekolahnya cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar, dengan kondisi bangunan dua lantai yang tertata rapi dan bersih. Madrasah ini memiliki akreditasi A dan berdiri di atas lahan sekitar 660 meter persegi. Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama MIS Al-Ikhsan pada tahun 1989, kemudian berubah status menjadi madrasah negeri melalui SK Menteri Agama tahun 1996, hingga akhirnya berkembang menjadi MIN 7 Kota Medan seperti yang dikenal sekarang. Perkembangan ini menunjukkan adanya komitmen sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dasar yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sekolah memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang berakhlak baik, berkualitas, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, berprestasi, serta peduli terhadap lingkungan. Struktur organisasi madrasah tersusun lengkap mulai dari kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, kesiswaan, dan humas, hingga guru, staf tata usaha, pramubakti, dan petugas keamanan. Dari sisi tenaga pendidik dan kependidikan, MIN 7 Kota Medan memiliki sekitar 50 orang guru dan staf dengan kualifikasi pendidikan mayoritas S1, dan beberapa sudah menyelesaikan pendidikan S2. Pembagian tugas masing-masing guru dan staf juga jelas, mencakup pengajaran, administrasi, serta dukungan operasional sekolah sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif.

Jumlah peserta didik di MIN 7 Kota Medan mencapai 583 siswa yang terbagi dalam 18 rombongan belajar. Setiap kelas berisi sekitar 27 hingga 35 siswa, meskipun beberapa rombongan melebihi batas ideal menurut PP No. 17 Tahun 2022. Dari segi sarana dan prasarana, sekolah menyediakan 12 ruang kelas, musholla, lapangan sederhana, kantin, kamar mandi, gudang, area parkir yang terbatas, ruang guru, ruang tata usaha, serta ruang kepala sekolah. Selain itu terdapat juga ruang UKS yang digabung dengan ruang konseling. Fasilitas UKS ini memiliki peralatan pertolongan pertama yang sederhana, namun cukup untuk mendukung keamanan dan kesehatan siswa selama berada di sekolah. Perpustakaan sekolah juga tersedia dengan koleksi buku pelajaran dan bacaan tambahan meskipun fasilitasnya masih perlu pengembangan agar lebih maksimal. Fasilitas pendukung lain seperti ventilasi ruang kelas, tempat sampah di setiap sudut, tata letak meja-kursi yang rapi, serta keamanan lingkungan sekolah sudah disediakan dengan baik. Lapangan sekolah berukuran sekitar 13,4 meter × 6,1 meter digunakan untuk kegiatan olahraga, upacara pagi, serta aktivitas ekstrakurikuler. Peralatan olahraga seperti bola, alat atletik, dan perlengkapan senam sudah tersedia meskipun belum terlalu lengkap. Secara keseluruhan, sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah cukup mendukung kegiatan pembelajaran, namun tetap memerlukan peningkatan agar proses belajar mengajar bisa berjalan lebih optimal. Dari segi administrasi pembelajaran, guru-guru di MIN 7 Kota Medan telah menyiapkan dokumen Prota (Program Tahunan) dan Prosem (Program Semester) sebagai pedoman dalam menyusun alur pembelajaran selama satu tahun ajaran. Mereka juga memiliki Silabus dan RPP yang digunakan sebagai panduan proses belajar mengajar di kelas. Sebagian guru masih menggunakan format Kurikulum 2013, sementara sebagian lainnya telah menyesuaikan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Dokumen administrasi ini berfungsi sebagai dasar bagi guru dalam mengatur tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan belajar, penggunaan media, serta metode penilaian sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung terarah, interaktif, dan sesuai standar pendidikan yang berlaku. Dengan dukungan lingkungan sekolah, tenaga pendidik, serta fasilitas yang ada, MIN 7 Kota Medan menjadi tempat yang cukup representatif bagi mahasiswa untuk melaksanakan Magang dan memperoleh pengalaman autentik dalam memahami dunia pendidikan secara langsung.

#### **Analisis SWOT**

SWOT merupakan singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Analisis SWOT adalah metode yang digunakan untuk melihat dan memahami berbagai faktor yang memengaruhi kondisi suatu organisasi atau lembaga, baik yang sedang berlangsung maupun yang berpotensi muncul. Teknik ini membantu proses perencanaan strategis dengan cara memaksimalkan faktor internal berupa kekuatan dan peluang, sekaligus mengurangi dampak faktor eksternal seperti kelemahan dan ancaman. Dalam penelitian atau observasi lapangan, analisis SWOT dapat disusun sebagai berikut:

#### **Strengths (Kekuatan)**

##### 1. Akreditasi A

Akreditasi A yang diraih MIN 7 Kota Medan menunjukkan bahwa mutu pengelolaan pendidikannya berada pada kategori sangat baik. Predikat ini mencerminkan bahwa madrasah telah menjalankan manajemen pendidikan sesuai standar nasional, mulai dari perencanaan, administrasi, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi yang sistematis. Akreditasi tersebut juga mengindikasikan budaya kerja yang stabil dan program sekolah yang berjalan konsisten. Temuan ini sejalan dengan Yuliana (2018:139) yang menyatakan bahwa sekolah berakreditasi A cenderung memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

##### 2. Struktur organisasi yang lengkap

Struktur organisasi yang lengkap menjadi kekuatan penting dalam pengelolaan MIN 7 Kota Medan. Setiap unsur baik kepala madrasah, wakil bidang, hingga guru, memiliki tugas dan fungsi yang jelas sehingga koordinasi antarbidang berjalan tertib. Kejelasan peran ini memudahkan pelaksanaan program sekolah, pengaturan jadwal, pengelolaan kelas, dan penanganan masalah siswa. Temuan ini selaras dengan Fitriyani (2019:62) yang menekankan pentingnya tujuan organisasi yang jelas agar program pembelajaran dapat berjalan efektif. Rahmawati juga menegaskan bahwa keberhasilan organisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem kerja, semangat organisasi, dan kualitas kepemimpinan.

##### 3. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia menjadi kekuatan utama madrasah karena mayoritas guru berkualifikasi S1 dan beberapa S2, sehingga kompetensi pedagogik dan profesional mereka terbangun dengan baik. Latar belakang pendidikan yang memadai membuat guru mampu merancang pembelajaran yang variatif, terstruktur, dan sesuai karakteristik siswa. Proses mengajar pun menjadi lebih stabil karena guru memahami prinsip pengajaran, penilaian, dan manajemen kelas. Hal ini sejalan dengan Yuliana (2018:138) yang menyebutkan bahwa sekolah berakreditasi A umumnya memiliki kualitas guru yang memenuhi standar sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

4. Kondisi ruang kelas yang layak

Ruang kelas di MIN 7 Kota Medan sudah layak dan didukung fasilitas dasar seperti meja dan kursi yang memadai, papan tulis, ventilasi, serta pencahayaan yang baik. Kondisi fisik yang tertata rapi dan aman memudahkan guru menciptakan suasana belajar kondusif dan membantu siswa fokus mengikuti pembelajaran. Lingkungan kelas yang nyaman merupakan fondasi penting bagi efektivitas pembelajaran, terutama di sekolah dasar. Temuan ini konsisten dengan Kurniasih et al. (2024:86–87) yang menyatakan bahwa lingkungan fisik kelas yang tertata baik meningkatkan kenyamanan, konsentrasi, dan motivasi belajar siswa, khususnya pada tahap perkembangan kognitif dan emosional anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengamatan tentang kekuatan sekolah MIN 7 Kota Medan didukung oleh studi dokumentasi yang dipaparkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Struktur Organisasi Madrasah



**Gambar 2.** Kondisi Ruang Kelas

**Weaknesses (Kelemahan)**

1. Keterbatasan lahan sekolah

MIN 7 Kota Medan memiliki ketersediaan lahan yang terbatas, sehingga ruang pengembangan fasilitas sekolah tidak dapat dilakukan secara horizontal. Untuk mengatasinya, bangunan sekolah dikembangkan secara vertikal hingga tiga lantai, namun hal ini berdampak pada kepadatan ruang kelas dan terbatasnya ruang gerak siswa. Kepadatan kelas tersebut berpotensi memengaruhi kenyamanan belajar serta efektivitas pembelajaran, terutama pada kegiatan yang membutuhkan interaksi aktif (Sanjaya, 2019:87). Penelitian Mulyasa (2019:112) juga menunjukkan bahwa keterbatasan ruang belajar dan kepadatan kelas berpengaruh terhadap konsentrasi siswa dan kinerja guru, sementara Widoyoko (2016:64) menegaskan bahwa keterbatasan lahan dapat menghambat pengembangan sarana dan prasarana pendidikan secara optimal.

2. Area parkir sangat terbatas

Ketersediaan area parkir di MIN 7 Kota Medan masih terbatas, sehingga diperlukan pengaturan dan koordinasi yang lebih terencana untuk mendukung kelancaran aktivitas sekolah. Kondisi ini mendorong perlunya manajemen parkir yang tertib agar kenyamanan warga sekolah tetap terjaga. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2019:45) menyatakan bahwa pengelolaan sarana parkir yang baik berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib. Mesiono (2017:98) menegaskan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang terencana dapat mendukung efektivitas manajemen sekolah.

3. Ruang gudang yang perlu ditingkatkan

Ruang gudang di MIN 7 Kota Medan masih memerlukan peningkatan dalam aspek penataan dan pengelolaan agar pemanfaatan sarana pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Penataan fasilitas yang sistematis akan memudahkan akses terhadap perlengkapan pembelajaran dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Andrean et al. (2025:6008) menegaskan bahwa pengelolaan ruang penyimpanan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa.

4. Tidak adanya laboratorium pembelajaran (IPA)

Ketiadaan ruang laboratorium IPA di MIN 7 Kota Medan menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran sains belum memenuhi standar untuk mendukung kegiatan praktik dan eksperimen, sehingga pengalaman ilmiah siswa belum optimal. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran IPA masih didominasi teori, padahal laboratorium berperan penting dalam mengembangkan keterampilan proses sains, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan Rahman (2017:2) yang menyatakan bahwa laboratorium IPA harus memenuhi standar ruang, peralatan, dan kelengkapan sesuai Permendiknas No. 24 Tahun 2007 agar pembelajaran sains berlangsung efektif. Oleh karena itu, pengadaan laboratorium IPA menjadi kebutuhan penting guna mendukung pembelajaran yang lebih komprehensif dan sesuai standar nasional pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan tentang kelemahan sekolah MIN 7 Kota Medan didukung oleh studi dokumentasi yang dipaparkan sebagai berikut:



**Gambar 3.** Kondisi Media Pembelajaran IPA

**Opportunities (Peluang)**

1. Peluang mendapat bantuan pemerintah

Sebagai madrasah negeri di bawah Kementerian Agama, MIN 7 Kota Medan memiliki peluang besar memperoleh dukungan pemerintah berupa pembangunan ruang kelas, penyediaan laboratorium, serta rehabilitasi dan pengadaan sarana pembelajaran. Keterbatasan seperti lahan sempit dan belum tersedianya laboratorium memperkuat kebutuhan akan bantuan tersebut. Hal ini sejalan dengan Satori & Irawan (2013:36) yang menyatakan bahwa madrasah negeri dengan keterbatasan sarana prasarana menjadi prioritas dalam alokasi bantuan pemerintah. Dengan perencanaan dan penyusunan proposal yang sesuai standar, peluang ini dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang layak, modern, dan mendukung pembelajaran abad ke-21.

2. Kepercayaan masyarakat tinggi, ditunjukkan oleh jumlah siswa yang terus meningkat.

Tingginya kepercayaan masyarakat menjadi modal penting bagi pengembangan MIN 7 Kota Medan. Jumlah peserta didik yang mencapai 583 siswa dalam 18 rombongan belajar, didukung akreditasi A, menunjukkan bahwa madrasah ini menjadi pilihan utama masyarakat. Kepercayaan tersebut mendorong peningkatan kualitas layanan, profesionalitas guru, dan inovasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Marisa et al. (2025:307) yang menyatakan bahwa citra positif dan akreditasi yang baik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah peserta didik. Kondisi ini menjadi

dasar kuat bagi MIN 7 Kota Medan untuk mengembangkan sarana prasarana, memperluas area belajar, serta menjalin kerja sama pendanaan dan program peningkatan mutu.

3. Potensi kerja sama dengan komite dan masyarakat sekitar.

Selain bantuan pemerintah dan kepercayaan masyarakat, MIN 7 Kota Medan juga memiliki peluang melalui kerja sama strategis dengan komite sekolah dan masyarakat sekitar. Kolaborasi ini menjadi solusi penting dalam mengatasi keterbatasan fasilitas fisik, melalui peran komite dalam penggalangan dana, advokasi kebijakan, serta pengawasan pengembangan sarana prasarana. Masyarakat sekitar juga dapat berkontribusi melalui penyediaan ruang sementara, pemanfaatan fasilitas publik, dan dukungan gotong royong. Hal ini sejalan dengan Yuliarman, Kasmini, dan Putra (2024:1157) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif komite dan masyarakat meningkatkan efektivitas manajemen sekolah dan percepatan pengadaan sarana prasarana. Kerja sama ini tidak hanya membantu pemenuhan fasilitas, tetapi juga memperkuat partisipasi dan keberlanjutan pengembangan madrasah.

#### ***Threats (Ancaman).***

1. Keterbatasan lahan sebagai faktor eksternal dalam pengembangan fasilitas.

Keterbatasan lahan menjadi salah satu faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi pengembangan fasilitas di MIN 7 Kota Medan. Ruang yang terbatas menyebabkan perlu adanya perencanaan yang sangat selektif dalam penambahan bangunan atau sarana pendukung pembelajaran. Kondisi ini mendorong pihak sekolah untuk mengoptimalkan fasilitas yang telah tersedia melalui penataan ulang ruang, pemanfaatan ruang secara maksimal, pembangunan vertikal, atau penggunaan area pendukung di luar lokasi utama. Namun demikian, keterbatasan lahan tetap menjadi tantangan dalam memenuhi seluruh kebutuhan pengembangan fasilitas secara ideal. Ananda et al. (2024:6) menyatakan bahwa keterbatasan lahan dapat berdampak pada terbatasnya ruang terbuka untuk kegiatan luar kelas, seperti olahraga, upacara, dan aktivitas fisik lainnya yang berperan penting dalam mendukung perkembangan dan kesehatan peserta didik.

2. Tantangan penguatan pembelajaran praktik akibat keterbatasan fasilitas laboratorium.

Ketiadaan laboratorium pembelajaran berpotensi menjadi tantangan dalam penguatan pembelajaran berbasis praktik di MIN 7 Kota Medan. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung lebih berfokus pada aspek teoretis, sehingga kesempatan peserta didik untuk melakukan eksperimen dan praktik ilmiah menjadi terbatas. Dalam jangka panjang, hal tersebut dapat memengaruhi pengembangan keterampilan aplikatif dan kemampuan berpikir ilmiah siswa. Afifi et al. (2024:103) menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas laboratorium mengurangi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan, eksperimen, dan pembuktian langsung, yang berdampak pada kedalaman pemahaman konsep serta keterampilan proses sains.

3. Kondisi akses lokasi yang berpotensi memengaruhi mobilitas dan kegiatan berskala besar.

Lokasi madrasah yang berada di gang sempit merupakan faktor lingkungan yang berpotensi memengaruhi mobilitas warga sekolah dan pelaksanaan kegiatan berskala besar. Akses jalan yang terbatas dapat memengaruhi kelancaran arus keluar-masuk peserta didik, guru, dan tamu sekolah, khususnya pada waktu tertentu. Selain itu, kondisi tersebut menuntut perencanaan yang lebih matang dalam penyelenggaraan kegiatan madrasah agar tetap berjalan tertib dan tidak mengganggu lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keterbatasan akses lokasi perlu diantisipasi melalui pengelolaan kegiatan dan koordinasi yang efektif dengan berbagai pihak terkait. Berdasarkan hasil pengamatan tentang ancaman sekolah MIN 7 Kota Medan didukung oleh studi dokumentasi yang dipaparkan sebagai berikut:



**Gambar 4.** Kondisi Halaman depan

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Magang 1 di MIN 7 Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa madrasah ini memiliki kualitas pengelolaan pendidikan yang baik, ditunjukkan oleh akreditasi A, struktur organisasi yang jelas, serta kompetensi tenaga pendidik yang memadai dalam mendukung proses pembelajaran. Di sisi lain, terdapat beberapa aspek sarana dan prasarana yang masih memerlukan penguatan, seperti keterbatasan lahan, area parkir, pengelolaan ruang gudang, dan belum tersedianya laboratorium IPA, yang berpengaruh terhadap optimalisasi pembelajaran berbasis praktik. Meskipun demikian, MIN 7 Kota Medan memiliki peluang pengembangan yang besar melalui dukungan pemerintah, kepercayaan masyarakat, serta kerja sama dengan komite dan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, kegiatan Magang 1 memberikan pengalaman autentik bagi mahasiswa dalam memahami realitas pengelolaan sekolah dasar serta menumbuhkan sikap adaptif dan profesional sebagai calon pendidik.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan kegiatan Magang di MIN 7 Kota Medan. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai tepat waktu berkat kerja sama serta bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak kampus, dosen pembimbing lapangan, PLT, para guru, staf tata usaha, dan seluruh peserta didik MIN 7 Kota Medan yang telah memberikan kesempatan, bantuan, serta suasana yang hangat selama kegiatan observasi berlangsung. Semoga segala dukungan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal yang bernilai di sisi Allah SWT.

### **REFERENSI**

- Abdurrahman, K. (2012). Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Pesantren. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 51–66.
- Afifi, E. H. N., Arvianti, L. A., & Keliata, K. (2024). Inisiatif guru sekolah dasar menyediakan media dan bahan praktikum sains di tengah keterbatasan fasilitas laboratorium. *Science Education Research (Search) Journal*, 2(2), 54–66.
- Ananda, R., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. CV. Widya Puspita.
- Ananda, R., & Rohman, F. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ananda, N. A. D., Siswoyo, A. A., Wardah, F. R., Makkiyah, N., Zahra, H., & Putra, D. P. (2024). Analisis Kendala dan Upaya Pengelolaan Manajemen Sarana dan Prasarana di SDN Buluh 1. *Karimah Tauhid*, 3(12), 13689-13703.
- Andrean, R., Latif, M. D., Emilia, R., Nada, A. Q., Rohmaniah, A., & Rohman, H. N. (2025). Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Minat Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 6000-6011.

- Angra, N. A. N., Listari, I. P., Delli, D. W., & Nurmaini, P. N. P. (2025). Refleksi Pengalaman Mahasiswa Magang dalam Mengelola Pembelajaran di SMP Nurul Huda Panorama Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(1), 284-290.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2019). *Pedoman Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriyani, F. (2019). Konsep Organisasi Pendidikan dalam Pemberdayaan Sekolah. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 61-80.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hidayatullah, T., & Rosmilawati, I. (2025). Program Latihan Profesi (PLP) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pedagogi Mahasiswa. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 34-39.
- Jaya, F. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. UIN Sumatera Utara.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniasih, N., Muliarsi, A., Halimatuzzahroh, F., Nurlaila, A., Haeriyah, S., Natasya, R., & Sopandi, A. (2024). Analisis Penataan Ruang Kelas Dalam Melihat Respon Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Serumpun Mendidik*, 1(2, Juli), 81-87.
- Lativah, H., & Wijaya, C. (2025). Strategi manajemen sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah Aek Kanopan. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 597-605.
- Marisa., Suratno., Permatasari, M. A. ., & Ratumbusang, M. F. N. G. (2025). Pengaruh Akreditasi Sekolah Terhadap Peningkatan Jumlah Peserta Didik Baru Sma Di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 4(3) 300-311.
- Masri, S., & Soflan, E. (1998). *Metode Penelitian Sosial* (Number October 2019).
- Mesiono, M., Azmi, F., Farhaini, N., & Harahap, V. A. (2024). Perencanaan sarana dan prasarana di sekolah MAN 2 Model Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 3529-3540.
- Mesiono. (2017). *Manajemen Pendidikan dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Opti, S., & Rachmawati, N. A. (2022). Transformasi pembelajaran menuju merdeka belajar kampus merdeka: Ditinjau dari persepsi peminatan mahasiswa dan manfaat program MBKM. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 7(1), 45-49.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rahman, M. S. (2017). Kajian Standarisasi Sarana Prasarana Laboratorium IPA Berdasarkan Permendiknas No. 24 Tahun 2007 di SMPN 4 Sumenep. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 7(1).
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safran, Sapri, Rambe, A. H., & Aufa. (2024). *Pengembangan Kurikulum MI/SD*. Perdana Publishing.
- Salsabila, B., Suhartini, B., Qanitha, A. D., Fitria, S. A., & Putri, M. K. (2024). Types of Interviews in Non-Test Behavioral Assessment Instruments. *Journal of Therapia*, 1(1).

- Sanjaya, W. (2019). *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Satori, D. & Irawan, A. (2013). Pengaruh Regulasi, Pembiayaan dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana Sekolah, dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Pertama Se Kota Sukabumi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XVII(1) 27-39.
- Sayidah, N. (2016). *Metodologi Penelitian Disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*. Zifatama Jawa.
- Siregar, D. Y., Ismayati, H., Nun, N. A., Jannah, M., & Aulia, S. (2023). Pengaruh Proses Observasi Magang terhadap Motivasi Mahasiswa. *Philosophiamundi*, 1(1).
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran "Menjadikan Proses Pembelajaran lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan"*. Holistica Lombok.
- Utami, A. S., Astin, H., Pratiwi, S., Negara, M. C., & Melany, S. D. (2025). Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengajar Ipa Terutama Dalam Keterbatasan Sarana Dan Kompetensi Guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Wasih, W., & Tama, M. M. L. (2023). Manfaat mahasiswa magang dalam program MBKM kerjasama antar Universitas Bina Darma Palembang dengan Pemkab Banyuasin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 536–547.
- Widoyoko, S. E. P. (2016). *Manajemen Fasilitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, L. (2018). *Capaian Standar Nasional Pendidikan sebagai Prediktor Achievement of National Standards of Education as A Predictor*. 3, 129–140.
- Yuliarman, F., Kasmini, L., & Putra, M. (2024). Kontribusi Komite Sekolah Terhadap Proses Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Kecamatan Labuhanhaji. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4) 1147-1159.
- Yusnaldi, E. (2020). Pengaruh Penggunaan E-Learning dan WAG terhadap Hasil Belajar IPS di Semester II PGMI FITK UIN Sumatera Utara Medan. *Jurnal Nizhamiyah*, 10(2), 10–30.
- Zega, A. (2022). Sosialisasi Prosedur Pelaksanaan Magang 1 di Sekolah terhadap Mahasiswa Peserta Magang 1 Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 44–48.
- Zunidar. (2020). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.